NILAI- NILAI PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KATOLIK MONSINYUR (MGR) SOEGIJAPRANATA DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KATOLIK SANG TIMUR PASURUAN

¹**Khoirul Ummah,** ²**Achmad Yusuf**

¹kh.ummah@gmail.com, ²achysf@yudharta.ac.id

²Universitas Yudharta Pasuruan

Abstract: This study aims to describe, analyze, and provide interpretations about: (1) the values of pluralism in religious learning in Senior High School Catholic MGR. Soegijapranata and Junior High School Catholic Sang Timur Pasuruan, (2) implementation of the values of pluralism in Senior High School Catholic MGR. Soegijapranata and Junior High School Catholic Sang Timur Pasuruan, and (3) the role of religious teachers in instilling pluralism values in Senior High School Catholic MGR. Soegijapranata and Junior High School Catholic Sang Timur Pasuruan? The results of this study indicate that: 1) the values of pluralism in religious learning in Senior High School Catholic MGR. Soegijapranata and Junior High School Catholic Sang Timur Pasuruan among others: (a), compassion values (b), positive thinking values (c), disciplinary/honest values (d), the value of togetherness (2) Implementation of the values of pluralism in religious learning in Senior High School Catholic MGR. Soegijapranata and Junior High School Catholic Sang Timur Pasuruan, among others: (a) religious material remains in one room, (b) on Friday Muslim students are returned to attend Friday while non-Muslim students are given material to deepen their faith, (c) open together in the month of Ramadan. And the support of student guardians is very enthusiastic without differences and the diversity of teachers becomes an example for students. and (3) the role of religious teachers in instilling the values of pluralism in Senior High School Catholic MGR. Soegijapranata and Junior High School Catholic Sang Timur Pasuruan is to get in the habit of smiling, greeting and visiting each other (in harmony), and trying to instill the values of religious pluralism, both through learning curricula and religious programs included in extra-curricular programs.

Keywords: *The Values of Pluralism, Religious Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang: (1) nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan, (2) implementasi Nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan, dan (3) peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan meliputi (a), nilai kasih sayang (b), nilai berpikir positif(c), nilai disiplin/jujur (d), nilai kebersamaan (2) Implementasi nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan, antara lain: (a) materi agama tetap dalam satu ruang, (b) pada hari jum’at siswa muslim di pulangkan untuk mengikuti jum’atan sedangkan siswa non muslim diberi materi pendalaman iman, (c) buka bersama pada bulan Ramadhan. Serta dukungan wali murid sangat antusias tanpa adanya perbedaan dan keragaman guru menjadi teladan bagi peserta didik. dan (3) peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan adalah dengan membiasakan bersikap sapa, senyum, salam serta saling berkunjung (bersilaturahmi), dan berusaha menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, baik melalui kurikulum pembelajaran maupun program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler.

Kata kunci: *Nilai Pluralisme, Pembelajaran Agama.*

PENDAHULUAN

SMA Katolik MGR Soegijapranata Pasuruan merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Pasuruan propinsi Jawa Timur. Adapun Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) untuk SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata ini adalah 20535454. SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata adalah sekolah khusus namun tetap terbuka bagi siapapun yang ingin mencari ilmu di sekolah ini.¹ SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur)

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Katolik MGR Soegijapranata, 19 Februari 2018

Soegijapranata terletak di tengah-tengah kota, lokasinya yang strategis sehingga mudah untuk dijangkau, masyarakatnya hidup dengan keakraban, kedamaian, toleransi satu sama lain (hubungan baik sesama guru, siswa, tenaga kependidikan, komite, orang tua) walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang agama, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Begitu juga warga sekolah semua hidup secara damai dan rukun walaupun mereka berasal dari berbagai daerah dan macam karakter, keluarga, sosial ekonomi, serta suku yang berbeda. Memang dalam hidup bersosial kadang ada masalah, tetapi masih bisa diatasi secara kekeluargaan penuh jiwa toleransi. Nilai – nilai inilah yang selalu ditanamkan pada seluruh warga sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata. Kenyataan ini nampak dalam kegiatan peringatan hari-hari besar agama, Katolik Paskah, agama Islam isra' mi'raj, berbuka puasa bersama bagi siswa muslim, berbagi zakat kepada kaum dhuafa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan sebelum pelajaran dimulai semua siswa berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, untuk siswa muslim hari jum'at dipulangkan lebih awal untuk melaksanakan sholat jum'at, siswa beragama non muslim hari jum'at adalah materi pendalaman iman, setiap siswa diberi tugas mencatat materi yang disampaikan dan meminta tanda tangan dari pemateri. SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru- guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat menyenangkan mungkin bagi siswa. Keakraban terlihat pada siswa, guru, wali murid maupun tamu yang datang akan merasakan adanya keakraban, keramahan, kedamaian.

Jumlah siswa Muslim untuk tahun ini sedikit berkurang dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan sudah tersedianya sekolah negeri (SMA/Aliyah). Meskipun demikian keadaan ini tidak menyebabkan keputusan bagi siswa yang beragama muslim untuk tetap semangat mencari ilmu di SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata, karena ada guru dan lingkungan sekolah yang selalu membimbing dan memberi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Syarat utama bagi peserta didik baru yang diterima di SMA (Sekolah Menengah Atas) Katolik MGR (Monsinyur) Soegijapranata adalah harus bisa mengikuti seluruh kegiatan belajar serta mematuhi kedisiplinan. Untuk

materi agama dibimbing oleh satu guru agama namun tetap diberi tugas sesuai dengan agama masing-masing.²

Di kota Pasuruan juga terdapat sebuah lembaga pendidikan yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama Katolik) Sang Timur yang kurang lebih 80 tahun telah mengabdikan perjuangannya untuk bangsa Indonesia melalui pendidikan. Lembaga ini memiliki kesamaan dengan SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata dalam hal keragaman dan perbedaan kultur dalam masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda.

Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda (Kristen, Katolik Kong Hu Cu, Islam) ini, maka SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama Katolik) Sang Timur Pasuruan rawan akan terjadinya perseteruan. Karena perbedaan kultur dalam masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur dalam masyarakat setempat maka diperlukan satu kesepahaman tentang nilai-nilai Pluralisme yang terbina di lingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

Yayasan Karmel adalah yayasan yang didirikan oleh para misionaris Ordo Karmel yang bergerak dibidang pendidikan, sosial,dan keagamaan. Yayasan Karmel pada awalnya bernama Camelistiching (Yayasan Karmel) resmi didirikan oleh misi pastor-pastor Kamelit di Jawa, selanjutnya dihibahkan dan menjadi milik keuskupan Malang, serta namanya lebih lanjut dikenal sebagai Yayasan Karmel dalam perjalanannya untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan jaman. di dalamnya terdapat keberagaman dan sangat heterogen. Selama ini sekolah tersebut aman-aman saja tidak ada problem etnis, proses belajar mengajarpun berjalan dengan lancar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga pada kenyataannya sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai Pluralisme di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi seluruh dewan guru MGR (Monsinyur) Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan dalam menumbuhkan nilai-nilai

² Wawancara dengan kepala sekolah SMA Katolik MGR Soegijapranata, 19 Februari

pluralisme, semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai pluralis di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari apa yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pembelajaran Agama “Tinjauan Persepektif Pendidikan Agama Islam” (studi multisitus di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan)”.

PEMBAHASAN

Pluralisme merupakan kehendak Allah atau *sunnatullah* sebagai kenyataan keberagaman yang dapat dimaknai menghormati agama lain, Padanan kata plural adalah majemuk yang mempunyai arti jamak atau lebih dari satu. Kata plural kemudian mengalami perubahan dan perkembangan menjadi pluralisme, dari kata plural ditambah isme menjadi pluraisme, yang artinya tidak hanya sekedar pengakuan terhadap hal berjenis-jenis atau berbeda-beda. Namun ia mempunyai implikasi-implikasi terhadap sendi-sendi kehidupan agama, politik, sosial dan ekonomi. Sehingga muncul istilah pluralisme budaya, pluralisme ekonomi, pluralisme sosial, pluralisme politik dan sebagainya.³

M. Amin Abdullah menyebutnya dengan istilah yang berbeda, namun mempunyai penekanan yang sama. Ia menilai bahwa agama mempunyai nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama, yang ia sebut dengan nilai partikular. Partikulasitas sebuah agama terlebih partikulasi ritual-ritual agama hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu saja dan tidak bisa dipaksakan untuk pemeluk agama lain yang berbeda.⁴ Oleh karena itu perbedaan adalah rahmat sebagaimana dinyatakan oleh Saifullah bahwa pelaku agama harus mengakui semua kehendak Allah, dan memahami bahwa *ikhtilafu ummati rahmatun* (perbedaan umat adalah rahmat). Sikap terhadap perbedaan inisebagaimana dikatakan oleh Harun al Rasyid kepada Umar Bin Abdul Aziz bahwa perbedaan ulama’ adlah rahmat Allah SWT bagi umat.⁵

³ Roib Santoso, *Multikultural Elit Agama di Tapal Kuda* . 119

⁴ M. Amin Abdullah, *Sebuah Pengantar dalam buku Yaqin, Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk demokrasi dan keadilan*.xiv

⁵ Hasan Ali Alsyadzili, *Alkhuruj Min Khilafil Fuqaha’Fil Mu’amalat*, I. (Jeddah: Albank Al Islami Littanwiyah, 2006), <http://ieaoi.ir>. 27. Hadits ini mashur dikalangan ulama’

Pada pembahasan ini dibahas dalam tiga perspektif, yaitu pluralisme dalam Pandangan agama, pluralisme dalam al-Qur'an dan Pluralisme dalam pendidikan.

a. Pandangan Agama Islam

Secara genealogis, Nabi Ibrahim A.S. menjadi muara agama-agama samawi yakni Yahudi, Kristen dan Islam, merupakan fakta persaudaraan agama-agama millah Ibrahim. Dari kedua anaknya nabi Ismail dan nabi Ishaq, lahirlah para nabi seperti Ya'qub, Yusuf, Musa, harun, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad. Islam telah dimulai sejak Nabi Adam dan menjadi bentuk final pada masa Nabi Muhammad.⁶ Ajaran Islam yang telah berkembang di Timur Tengah, kemudian menyebar ke penjuru dunia.⁷ Termasuk negeri bahari Asia Tenggara sejak masa Khalifah Ustman bin Affan (644-656 M).⁸

1. Pluralisme Dalam Al-qur'an

Dalam Al-Qur'an bahasan mengenai nilai- nilai pluralisme dapat dilihat pada banyak ayat yang tersebar dalam banyak surat. Penanaman sikap penghargaan dan toleransi terhadap kelompok lain dalam persepektif ajaran Islam setidaknya didasarkan pada empat alasan, yaitu:

- 1) Manusia memiliki kedudukan yang mulia, apapun agama, kebangsaan, warna kulit dan latar belakangnya.
- 2) Perbedaan (agama) merupakan kehendak Allah sebagai konsekuensi dari kebebasan ikhtiar manusia.
- 3) Persoalan hisab atas kekafiran dan hukuman atas kesesatan merupakan hak penuh Allah, sehingga tidak ada alasan untuk mempertentangkannya.
- 4) Akhlak muslim memerintahkan berlaku adil dan membenci kedzaliman, kepada siapapun.⁹

Atas dasar ini, maka tidak ada alasan bagi umat untuk berperasangka terhadap kelompok lain yang berbeda dan harus dikembangkan sikap positif terhadap adanya perbedaan, baik perbedaan

⁶ Ghafur, Persaudaraan agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir AL-Mizan. 42

⁷ Sami bin Abullah bin Ahmad Almaghluts, Athlas Aladyan (Arriyadl: Maktabah Al'Abikan العبيكان, n.d)

⁸ M Ricklefs, A History of Modern Indonesia since c. 1200, Third Edit. (London: PALGRAF, 2001).3

⁹ Al-Qardawi, 2005, 278

atas latar belakang agama, suku golongan, sosial dan ekonomi. M. Amin Nurdin, menilai bahwa keragaman etnis dan rasial menurut Al-Qur'an adalah kehendak Allah sebagai pencipta alam semesta.¹⁰ sebagaimana dalam uraian sebagai berikut:

a. Dalam Surat Al-Rum ayat 22 disebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“dan di antara tanda- tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (Q.S. Al-Rum;22).

Al-Qurtubi melihat perbedaan yang dimaksud ayat di atas adalah perbedaan bahasa dan warna kulit. Namun demikian, perbedaan tersebut diciptakan Allah agar manusia dapat menciptakan kebaikan ditengah perbedaan tersebut.¹¹

b. Surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“...dan bagi tiap- tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat)kebaikan dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS.Al-Baqarah;148).

Al-Qurtubi mengomentari ayat di atas bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan artinya segera melaksanakan kebaikan kepada masyarakat secara umum, ditengah keragaman millah (agama) yang ada di masyarakat.¹²

c. Surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

¹⁰ Nurudin,2009, 278

¹¹ Al-Qurtubi 1964, 18.

¹² Al-Qurtubi,1964 164

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“....Katakanlah : ” Hai orang- orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah., dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”. (QS. Al-Kafirun:1-6).

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi yang mempunyai arti bermurah hati, kata lain dari tasamuh adalah ‘tasahul’ yang memiliki arti bermudah-mudahan.¹³ Kata toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda dengan pendirian diri sendiri.

2. Pluralisme Dalam Pendidikan

Pada awalnya, menurut Kuhn ilmu pengetahuan didominasi oleh satu paradigma yang menguasai jagat pengetahuan dalam kurun waktu yang lama, kemudian sampai pada tahap ‘normal science’ di mana para ilmuwan bekerja dan mengembangkan paradigma yang dominan tersebut. Namun demikian, dalam proses pengembangan tersebut ternyata tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dan penyimpangan (anomalies) karena ketidakmampuan paradigma pertama menjawab beragam persoalan yang berkembang. Akibatnya, terjadi krisis di kalangan para ilmuwan yang mulai menyangsikan validitas paradigma dominan tersebut.¹⁴ Di Indonesia, perang pemikiran antara kelompok radikal dan kelompok liberal berlangsung sampai sekarang. Akhir-akhir ini wacana pemikiran ke-Islaman diramaikan oleh kedua kelompok ini, tetapi sebagaimana yang bisa kita saksikan sekarang, kelompok radikalwalaupun minoritas tampaknya mendominasi perang pemikiran tersebut. Aksi-aksi yang dilakukan Islam radikal mendominasi

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia ,2003, 278

¹⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*,

pemberitaan media massa. Apa yang dilakukan oleh front pembela Islam (FPI) dengan tindakan kekerasan dan anarkisnya, yang menakutkan masyarakat jelas telah mencoreng wajah Islam yang damai dan rahmatan lil'alamiin. Inilah krisis-krisis dalam pemahaman agama Islam yang terjadi sekarang ini. Solusinya, tidak ada lain kecuali membumikan pendidikan agama Islam yang berwawasan pluralisme. Dengan berorientasi pada kesadaran akan pentingnya pluralisme, pendidikan agama Islam di sekolah akan dapat melahirkan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran.

Pembahasan ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR (Monsinyur) Soegijapranata dan SMP (Sekolah Menengah Pertama Katolik) Sang Timur Pasuruan; (2) implementasi nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR. (Monsinyur) Soegijapranata dan SMP (Sekolah Menengah Pertama Katolik) Sang Timur Pasuruan; dan (3) peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SMA (Sekolah Menengah Atas Katolik) MGR. (Monsinyur) Soegijapranata dan SMP (Sekolah Menengah Pertama Katolik) Sang Timur Pasuruan.

3. Nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan

Pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme adalah sebuah kenyataan perbedaan yang mengandaikan terjadinya transformasi nilai-nilai yang terkandung di balik nilai-nilai tersebut.

Dalam memahami nilai-nilai pluralisme sekurang-kurangnya ada tiga prasarat untuk membangun pluralisme beragama, antara lain: *Pertama*; adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. *Kedua*, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa dalam agama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. *Ketiga*, adanya sikap toleransi dan saling menghargai.¹⁵

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁶ Dalam Islam istilah toleransi lebih dikenal dengan *tasamuh*. Konsep *tasâmuh* dalam Islam berarti toleransi dan tenggang rasa. Dijelaskan toleransi sebagai kelapangan dada dalam arti suka kepada siapapun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.

Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama.

Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadibagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.¹⁷

Jadi dengan menjaga kerukunan antar sesama manusia dan menghindari dari perbuatan bercerai berai akan dapat menambah nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dan hal itu tentu saja akan semakin mempertebal keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Tentunya dalam agama Islam manfaat beriman kepada Allah akan membuat hamba tersebut semakin dekat dengan Allah dan tentunya jaminan atas surga Firdaus atas ketaatannya tersebut.

Pada intinya, pandangan tentang keberagaman, manusia dituntut untuk memahami secara fleksibel arti multikulturalisme dan pluralitas. Inti dan substansi dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa ataupun agama.

Penanaman nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan tidak lepas dari peran semua karyawan sekolah, khususnya guru agama. Berdasarkan

¹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, 22.

¹⁷ Fathurrohman, “Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama,” *Jurnal Review Politik* Volume 02, No 01, (Juni 2012): 38

temuan peneliti bahwa nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur antara lain 1) nilai kasih sayang 2) nilai positif thinking 3) nilai disiplin/jujur 4) nilai kebersamaan 5) nilai pluralisme.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Dalam Fatwa MUI Tentang Perayaan Natal Bersama Tertanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/ 7 Maret 1981 yang ditandatangani oleh KH. Syukri Ghozali selaku Ketua Komisi Fatwa dan Drs. Mas'udi selaku Sekretaris Komisi Fatwa, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan bahwa:

- a. Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas.
- b. Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.
- c. Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Fatwa MUI yang dikeluarkan tahun 1981 pada era kepemimpinan Buya Hamka di atas dengan jelas mengharamkan umat Islam untuk mengikuti perayaan Natal yakni mengikuti proses ritual keagamaan mereka. Tetapi mengenai ucapan selamat Natal sendiri tidak pernah dibahas dan dijelaskan dalam fatwa.

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama)

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj mengatakan ucapan Natal boleh saja disampaikan kepada umat Kristiani demi kerukunan umat beragama. Said Aqil Siradj juga mengatakan dirinya selalu mengucapkan Natal kepada tetangganya yang umat Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Kalau yang dilarang itu adalah ikuti ritualnya seperti yang dilakukan umat Kristiani. Nah itu yang tidak boleh. Kalau ucapan selamat saja, menurutnya tidak salah.

Kang Said juga melanjutkan bahwa ucapan itu sebagai upaya menjaga dan memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama. Kita tidak bisa membangun Ukhuwah Islamiah tanpa menghargai keberadaan agama lainnya. Kalau dibiarkan dan berhenti pada Ukuwah Islamiah saja, kita akan menjadi ekstrim, tertutup, eksklusif. Malah bisa jadi radikal. Dia berharap Ukhuwah Islamiah dibangun dengan ukhuwah watoniah.

Implementasi Nilai-Nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan

Berdasarkan paparan data peneliti bahwa implementasi nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR Soegijapranata Pasuruan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian materi agama dari seluruh agama tetap dalam satu ruang dan satu guru, materi agama mengikuti agama Katolik (diajarkan materi bukan pendalaman iman).
- b. Setiap hari jum’at siswa muslim di SMA Katolik MGR Soegijapranata dipulangkan lebih awal yaitu jam 11.00 siang dan diberikan tugas bagi membuat makalah dengan judul sesuai dengan khotbah imam sholat jum’at dengan bukti meminta tanda tangan kepada khotib. Sedangkan siswa non muslim diberi materi pendalaman iman. Sedang siswa muslim di SMP Katolik Sang Timur hari jum’at dipulangkan jam 11.30 dan diberi tugas mencatat kegiatan dirumah dengan meminta tanda tangan dari orang tua. Untuk siswa SMP Katolik pada hari Sabtu dan Minggu libur.
- c. Melakukan kegiatan buka bersama pada setiap bulan Ramadhan yang diikuti semua siswa baik yang muslim maupun non muslim (kegiatan ekstra).
- d. Mengadakan acara penjualan ta’jil dan membagikan zakat pada masyarakat sekitar pada setiap bulan Ramadhan (kegiatan ekstra).

Namun implementasi nilai-nilai pluralisme ini juga tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain:

1. Dukungan wali murid sangat antusias tanpa adanya perbedaan

Keragaman yang ada di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan menjadi lembaga yang unik dan pembeda dari pada lembaga-lembaga lain khususnya di Kota Pasuruan, dan hal ini juga membuat potensi wali murid yang secara kultur berbeda keyakinan tetapi mereka tidak memperdebatkan masalah tersebut, wali murid bahu membahu ikut membantu suksesnya perjalanan pendidikan di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan, setiap ada kegiatan di lembaga, tidak pernah mempermasalahakan ini kegiatan agama apa, yang terpenting kegiatan bisa berjalan, orang tua sudah antusias.

2. Keragaman guru menjadi teladan bagi peserta didik.

Sikap toleransi tidak hanya ditekankan kepada peserta didik saja, tetapi di kalangan guru juga menjadi penekanan tersendiri, karena bagaimanapun peserta didik akan lebih melihat bagaimana sikap guru setiap harinya, termasuk juga di lembaga membuat kebijakan lokal dengan memberikan libur ketika hari-hari suci seluruh umat beragama. Lembaga memberikan kesempatan agar mereka bisa menjalankan ibadah sesuai dengan kebiasaanya, kemudian mengapa harus diliburkan, karena kondisi tempat dan jumlah peserta didik muslim yang sangat sedikit menjadi pertimbangan untuk kebijakan ini, meskipun secara aturan formal tidak ada.

Peran Guru Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan

Peranan guru dalam sekolah antara lain bergantung pada gambaran masyarakat sekolah tentang kedudukan guru. Apabila gurunya berkelakuan baik maka masyarakatnya juga akan baik. Guru agama dianggap orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diemban dan diajarkannya.

Dalam sekolah, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi siswanya. Mereka pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Guru memang mempunyai pengaruh terhadap orang lain di dalam sekolah secara holistik. Posisinya sebagai agen pembangunan, pelaku yang bijak dan menuju kearah positif bagi perkembangan siswa.

Sehubungan dengan peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan, berikut hasil pemaparannya.

Peran guru agama di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan dengan membiasakan bersikap menyapa, senyum, salam serta saling berkunjung (bersilaturahmi) ini secara tidak sadar telah menanamkan nilai-nilai pluralisme pada siswanya karena dengan kebiasaan guru agama itu maka para siswa juga akan terbiasa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh guru tersebut.

Di samping beberapa perilaku guru agama SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan tersebut, guru agama juga berusaha menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, baik

melalui kurikulum pembelajaran maupun melalui program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler dengan selalu merujuk pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP serta kurikulum sekolah tentang ekstra kurikuler.

KESIMPULAN

Setelah pencarian data, pemaparan, dan analisis sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dapat dipaparkan kesimpulan penelitian yang bersifat menjawab fokus penelitian. Adapun kesimpulan penelitian dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

Nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan antara lain: 1) nilai kasih sayang, 2) nilai positif thingking, 3) nilai disiplin/jujur, 4) nilai kebersamaan, dan 5) nilai pluralisme.

Implementasi Nilai- nilai pluralisme dalam pembelajaran agama di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan, antara lain: 1) materi agama tetap dalam satu ruang, 2) pada hari jum’at siswa muslim di pulangkan untuk mengikuti jum’atan sedangkan siswa non muslim diberi materi pendalaman iman, 3) buka bersama pada bulan Ramadhan, dan 4) penjualan ta’jil dan membagikan zakat. Serta dukungan wali murid sangat antusias tanpa adanya perbedaan dan keragaman guru menjadi teladan bagi peserta didik.

Peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SMA Katolik MGR. Soegijapranata dan SMP Katolik Sang Timur Pasuruan adalah dengan membiasakan bersikap menyapa, senyum, salam serta saling berkunjung (bersilaturahmi), dan disamping itu juga guru agama berusaha menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, baik melalui kurikulum pembelajaran maupun melalui program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*,
- Fathurrohman, “Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama,” *Jurnal Review Politik* Volume 02, No 01, (Juni 2012)
- Ghafur, *Persaudaraan agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir AL-Mizan*.

Hasan Ali Alsyadzili, *Alkhuruj Min Khilafil Fuqaha'Fil Mu'amalat,I.(Jeddah:AlbankAl Islami Littanwiyah,2006)*,
<http://ieaoi.ir.27>.Hadits ini mashur dikalangan ulama'

Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2003

M Ricklefs, A History of Modern Indonesia since c. 1200, Third Edit.
(London: PALGRAF,2001)

M. Amin Abdullah, *Sebuah Pengantar dalam buku Yaqin, Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk demokrasi dan keadilan.xiv*

Roib Santoso, *Multikultural Elit Agama di Tapal Kuda*

Sami bin Abullah bin Ahmad Almaghluts, Athlas Aladyan (Arriyadl:
Maktabah Al'Abikan العبيكان ,n.d)

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.